

FENOMENA PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA

Oleh :

Devanto Shasta Pratomo

E-mail : dede_gsu02@yahoo.com

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

ABSTRACT

The unemployment in Indonesia shows a relatively stable rate at the level of 5% -6%. However, when viewed in more detail, the unemployment in Indonesia is dominated by youth unemployment and also educated unemployment (with a minimum education of senior high school), with a rate of over 20%. Using the data from the 2016 National Labor Force Survey (Sakernas), this study will look at the factors that affect a highly educated person to become unemployed in Indonesia (educated unemployment). Some of the aspects that are predicted to affect educated unemployment in Indonesia are from both labor demand and supply factors, such as labour absorption of industrial and service sectors, minimum wage rates and some individual characteristics such as age, marital status, and family economic background.

Keywords: *Unemployment, Labour Force Survey, Employment*

Pengangguran di Indonesia menunjukkan angka yang relative stabil pada taraf 5% - 6% . Namun, apabila dilihat lebih detail, pengangguran di Indonesia didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik (dengan pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas), dengan taraf lebih dari 20%. Dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016, penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang memiliki pendidikan tinggi menjadi menganggur di Indonesia (pengangguran terdidik). Beberapa aspek yang di dugaakan mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia adalah dari factor permintaan dan penawaran tenaga kerja, seperti penyerapan tenaga kerja sector industry dan jasa, tingkat upah minimum dan beberapa karakteristik individu seperti umur, status perkawinan, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Kata kunci: *Pengangguran, Sakernas, Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengangguran adalah salah satu indikator terpenting dalam ekonomi ketenagakerjaan. Meskipun kondisi pengangguran di Indonesia cenderung menurun pada beberapa tahun belakangan ini, tingkat pengangguran masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi pengangguran di beberapa negara tetangga, seperti Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Secara nasional, tingkat pengangguran di Indonesia adalah sekitar 6% pada tahun 2015, yang mana berada di atas negara-negara tetangga yang memiliki tingkat pengangguran di bawah 4%. Meskipun demikian, tingkat pengangguran ini sudah berada dibawah level dua digit yang sempat dialami Indonesia pada pertengahan 2000an.

Salah satu karakteristik dari pengangguran di Indonesia adalah tingginya pengangguran dengan pendidikan tinggi atau disebut dengan pengangguran terdidik. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional 2016 pengangguran di Indonesia didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan sekolah menengah atas (baik umum maupun kejuruan) dan pendidikan tinggi (sarjana dan diploma). Fenomena ini menjadi ironis mengingat bahwa berarti semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan seseorang menjadi penganggur pun semakin tinggi. Faktor penting yang melatarbelakangi fenomena pengangguran terdidik ini adalah transisi yang panjang antara pendidikan dan pasar kerja. Penelitian dari Allen (2016) menunjukkan bahwa sepertiga dari penganggur terutama pada usia muda harus menunggu selama satu tahun untuk masuk ke pasar kerja, terutama untuk masuk pasar kerja sektor formal. Mereka ini lah yang kemudian disebut sebagai 'choosy educated job seekers'.

Selain kesulitan untuk memasuki pasar kerja yang diinginkan (pasar kerja sektor formal), beberapa kondisi menambah parah transisi ini, antara lain masih sedikitnya lembaga pelatihan atau institusi yang menyalurkan angkatan kerja terampil ke pasar kerja, semakin cepatnya pertumbuhan angkatan kerja muda berpendidikan di dalam populasi penduduk, dan juga relatifnya kecilnya lingkup pasar kerja sektor formal apabila dibandingkan dengan lingkup pasar kerja sektor informal. Kondisi ini sebenarnya hampir sama dengan yang terjadi di Filipina, terutama untuk kasus 'middle class' nya, namun angkatan kerja Indonesia cenderung kurang memiliki mobilitas mengingat keterbatasan bahasa, kualitas sekolah, ataupun sedikitnya kontak keluarga di daerah lain.

Tabel: 1
Jumlah Penganggur Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia
(orang)

	2011	2012	2013	2014	2015
SD	1241882	1452047	1347555	1229652	1004961
SMP	2138864	1714776	1689643	1566838	1373919
SMA	2376254	1867755	1925660	1962786	2280029
SMK	1161362	1067009	1258201	1332521	1569690
Diploma	276816	200028	185103	193517	251541
Universitas	543216	445836	434185	495143	653586

Sumber: BPS (2016)

Tabel 1 menggambarkan pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa lulusan SMA atau SMK ke atas mendominasi jumlah pengangguran yang paling tinggi. Bahkan yang lebih ironis lagi jumlah penganggur pada tingkat SMA dan SMK mengalami peningkatan dari tahun ke tahun apabila dibandingkan dengan penganggur dengan lulusan SMP ataupun SD. Hal ini pada kenyataannya sejalan dengan diterapkannya system pendidikan 9 tahun yang membuat semakin menurunnya jumlah angkatan kerja lulusan SD maupun SMP. Sebaliknya angkatan kerja berpendidikan SMA ke atas akan terus mengalami peningkatan, sehingga struktur angkatan kerja di Indonesia beberapa tahun ke depan diperkirakan akan mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya. Meskipun demikian, hal ini berarti semakin banyaknya pencari kerja dengan kapasitas lulusan SMA maupun SMK atau semakin banyaknya pencari kerja yang berpendidikan.

Secara makro, pengangguran terdidik merupakan suatu pemborosan jika dikaitkan dengan opportunity cost yang dikorbankan oleh negara akibat dari menganggurnya angkatan kerja terdidik terutama pendidikan tinggi. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran kurang terdidik jika

ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima perekonomian. Dan dalam pandangan mikro, menganggur dapat mempengaruhi tingkat utilitas individu (Sutomo, dkk, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dari penganggur terdidik di Indonesia. Beberapa penelitian di negara lain menunjukkan fenomena yang mungkin saja berbeda. Penelitian Stark dan Fan (2011) misalnya menunjukkan besarnya sector produksi, kekakuan dari faktor upah di pasar kerja, dan migrasi internasional menjadi faktor yang signifikan dalam mempengaruhi pengangguran terdidik di negara sedang berkembang. Kaiser dan Kuhn (2016) di Denmark menunjukkan pemberian subsidi upah dapat membantu penyerapan tenaga kerja di sektor industri yang dapat mendorong berkurangnya pengangguran terdidik. Carnevale dkk (2014) juga menunjukkan pemilihan jurusan di masa sekolah adalah hal yang penting. Jurusan *Humanities* dan *Arts* memiliki probabilitas lebih tinggi untuk menjadi penganggur dibandingkan dengan jurusan yang lain, seperti jurusan Kesehatan.

Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), penelitian ini berguna untuk mengurai faktor-faktor yang ada dibelakang terjadinya pengangguran terdidik ini, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengambil kebijakan yang terkait dengan besarnya pengangguran terdidik yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis multinomial logit untuk melihat karakteristik dari penganggur terdidik yang ada di Indonesia. Adapun variabel dependen adalah berbentuk variabel *binary* dengan pilihan yaitu menganggur, berada diluar angkatan kerja (seperti mengurus rumah tangga atau melanjutkan sekolah), dan bekerja. Beberapa variabel independen yang digunakan adalah (1) variabel umur, yang merupakan variabel *continuous* yang diukur berdasarkan ukuran tahun, (2) jenis kelamin, yang merupakan variabel dummy dimana 1 berjenis kelamin laki-laki dan 0 berjenis kelamin perempuan, (3) status perkawinan, yang menunjukkan 1 adalah menikah (atau memiliki pasangan) dan 0 adalah belum menikah atau cerai (tidak memiliki pasangan), (4) jurusan pendidikan, dimana 1 menunjukkan lulusan dari jurusan sosial dan 0 adalah lulusan dari jurusan ilmu alam, (5) kepala rumah tangga, yang merupakan variabel dummy dimana 1 adalah kepala rumah tangga dan 0 adalah bukan kepala rumah tangga, (6) tempat tinggal yang juga ditunjukkan dengan variabel dummy yaitu 1= perkotaan dan 0=perdesaan, (7) variabel migrasi yaitu apakah responden bertempat tinggal di provinsi lain pada 5 tahun sebelumnya atau tidak, (8) apakah responden pernah mengikuti pelatihan kerja atau tidak, (9) pengalaman kerja yang diukur juga dengan variabel dummy apakah pernah memiliki pengalaman kerja sebelumnya atau tidak, dan terakhir (10) dummy wilayah apakah responden tinggal di Jawa-Bali ataukah diluar wilayah Jawa-Bali.

Dikarenakan lulusan sekolah menengah (SMA dan SMK) dan perguruan tinggi (universitas) memiliki karakteristik yang berbeda, maka dibuatlah dua model secara terpisah, yaitu model pertama dengan menggunakan sampel responden lulusan sekolah menengah (SMA dan SMK) saja, dan model kedua dengan menggunakan responden lulusan perguruan tinggi (universitas) saja.

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS 2016). Dari data tersebut didapat responden sebanyak 32845 merupakan lulusan sekolah menengah (SMA dan SMK) dan 12152 responden merupakan lulusan perguruan tinggi (universitas).

PEMBAHASAN

Variabel kepala rumah tangga memiliki koefisien yang negatif baik untuk lulusan SMA/SMK, maupun lulusan perguruan tinggi. Koefisien yang negatif juga terlihat pada kategori diluar angkatan kerja. Hal ini menunjukkan tanggung jawab yang besar terhadap rumah tangganya yang memaksanya untuk harus tetap masuk ke pasar kerja, apapun jenis pekerjaannya.

Laki-laki yang berpendidikan SMA/SMK cenderung memiliki kecenderungan untuk tidak menjadi penganggur apabila dibandingkan dengan perempuan. Dengan kata lain perempuan dengan pendidikan SMA/SMK memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi penganggur dibandingkan dengan laki-laki dengan pendidikan SMA/SMK. Perempuan memiliki koefisien yang signifikan juga untuk kategori diluar angkatan kerja, bahkan dengan nilai koefisien yang besar. Hal ini mengingat banyaknya perempuan yang memilih diluar angkatan kerja untuk mengurus rumah tangganya, dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil estimasi untuk model pengangguran terdidik lulusan SMA/SMK dan Perguruan Tinggi, variabel umur memiliki koefisien yang negatif terhadap pengangguran terdidik. Koefisien umur yang negative ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seseorang maka kecenderungan orang tersebut untuk menganggur akan kecil, sebaliknya penduduk usia muda memiliki probabilitas untuk menganggur yang lebih besar. Hal tersebut sesuai dengan kondisi bahwa pengangguran terdidik adalah didominasi oleh penduduk usia muda yang menunggu untuk mendapat pekerjaan yang pas. Ketika mereka sudah bertambah usianya maka mereka akan cenderung memandang pasar kerja sebagai keharusan, karena tanggung jawab yang besar untuk memberi nafkah keluarganya, meskipun harus masuk ke pasar kerja sector informal.

Tabel: 2
Probabilitas untuk Menjadi Penganggur dan Bukan Angkatan Kerja
(vs Bekerja)
Kategori: Lulusan SMA/SMK

	Menganggur		Bukan/Diluar Angkatan Kerja	
	(vs Bekerja)		(vs Bekerja)	
	Coef	P value	Coef	P value
Kepala RT	-0.747	0.000	-1.011	0.000
Laki-laki	-0.205	0.000	-1.393	0.000
Umur	-0.046	0.000	0.012	0.000
Menikah	-1.813	0.000	-0.517	0.000
Perkotaan	0.111	0.032	0.399	0.000
Pelatihan	-0.110	0.135	-0.424	0.000
Pengalaman Kerja	0.739	0.000	-0.008	0.765
Ilmu Alam	0.064	0.217	0.140	0.000
Jawa-Bali	0.159	0.003	0.033	0.268
Migran	-0.030	0.831	0.006	0.944
Constant	-0.457	0.000	-0.261	0.000
Multinomial logistic regression	Number of obs	=	32845	

SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE-7 (SCA-7)
FEB UNSOED

LR chi2(22)	=	8300.56
Prob > chi2	=	0
Pseudo R2	=	0.1571

Berdasarkan hasil estimasi untuk model pengangguran terdidik lulusan jenjang SMA/SMK dan Perguruan Tinggi, variabel status perkawinan memiliki koefisien yang negatif. Dengan kata lain, seseorang yang belum menikah akan cenderung menjadi penganggur jika dibandingkan dengan seseorang yang sudah menikah. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah menikah, maka orang tersebut memiliki tanggungan keluarga, baik istri, suami atau anak. Sedangkan seseorang yang belum menikah maka tidak terlalu banyak memiliki tanggung jawab atas keluarga. Hal tersebut juga diungkapkan dalam penelitian Harfina (2010), dimana seseorang yang belum menikah akan lebih cenderung untuk menganggur dikarenakan orang tersebut belum memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga.

Variabel jurusan lulusan SMA/SMK menunjukkan hasil yang tidak signifikan, menggambarkan tidak ada perbedaan yang berarti antara lulusan SMA dan SMK antara jurusan ilmu alam dan sosial. Meskipun demikian dapat dilihat pada Tabel 3, pada lulusan perguruan tinggi, lulusan ilmu alam memiliki koefisien yang positif dan signifikan pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan ilmu alam memiliki kecenderungan untuk menjadi penganggur sedikit di atas lulusan jurusan ilmu sosial.

Daerah perkotaan memiliki probabilitas penganggur terdidik lulusan SMA/SMK yang lebih besar dibandingkan dengan daerah pedesaan. Besarnya urbanisasi atau migrasi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor modern juga memiliki peranan penting dalam mendorong banyak pengangguran terdidik di perkotaan. Namun, untuk lulusan perguruan tinggi, perbedaan daerah perkotaan dan pedesaan tidak signifikan.

Pelatihan kerja memiliki peranan yang penting untuk lulusan perguruan tinggi dan dapat mengurangi pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi. Namun demikian hal ini tidak signifikan untuk lulusan SMA/SMK, terutama untuk SMK yang mungkin sudah cukup banyak memasukkan komponen pelatihan kerja kedalam kurikulumnya. Sedangkan yang menarik adalah pengalaman kerja, menunjukkan hal yang positif untuk menjadi penganggur. Menunjukkan banyaknya orang yang berusaha untuk pindah pekerjaan ke tempat yang lebih cocok. Dengan kata lain, pengangguran terdidik di Indonesia tidak hanya didominasi oleh pendatang baru (*fresh graduates*) di pasar kerja.

Tabel: 3
Probabilitas untuk Menjadi Penganggur dan Bukan Angkatan Kerja
(vs Bekerja)
Kategori: Lulusan Perguruan Tinggi

	Menganggur (vs Bekerja)		Bukan/Diluar Angkatan Kerja (vs Bekerja)	
	Coef	P value	Coef	P value
Kepala RT	-0.792	0.000	-0.840	0.000
Laki-laki	0.162	0.117	-0.935	0.000
Umur	-0.106	0.000	0.061	0.000
Menikah	-1.242	0.000	-0.383	0.000
Perkotaan	0.123	0.246	0.393	0.000

SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE-7 (SCA-7)
FEB UNSOED

Pelatihan	-0.745	0.000	-0.942	0.000
Pengalaman Kerja	0.762	0.000	1.300	0.000
Ilmu Alam	0.162	0.106	0.175	0.011
Jawa-Bali	-0.372	0.002	0.118	0.073
Migran	0.402	0.034	0.496	0.002
Constant	0.983	0.001	-4.230	0.000
Multinomial logistic regression	Number of obs	=	12152	
	LR chi2(22)	=	2538.36	
	Prob > chi2	=	0	
	Pseudo R2	=	0.1952	

Wilayah tempat tinggal memberikan dampak yang berbeda. Pengangguran terdidik untuk lulusan SMA/SMK lebih terlihat di Jawa-Bali dibandingkan daerah diluar Jawa-Bali. Nmaun untuk lulusan perguruan tinggi pengangguran terdidiki di Jawa-Bali lebih sedikit dibandingkan diluar Jawa-Bali. Hal ini dimungkinkan mengingat kebutuhan ketenagakerjaan dengan kapasitas akademik yang tinggi banyak dijumpai disektor modern yang banyak terpusat di Jawa-Bali.

Migrasi, yang diukur dari tempat seseorang tinggal atau berasal pada 5 tahun yang lalu, menunjukkan pengaruh yang signifikan untuk penganggur terdidik lulusan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan kemungkinan adaptasi yang lebih berat dibandingkan dengan penduduk lokal untuk mendapatkan pekerjaan pada daerah tujuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dari penganggur terdidik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis multinomial logit untuk melihat karakteristik dari penganggur terdidik yang ada di Indonesia dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional 2016. Hasil penelitian dibagi dua yaitu lulusan SMA/SMK dan lulusan perguruan tinggi, mengingat karakteristik yang berbeda pada dua kategori tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa variabel yang signifikan dalam sebagai karakteristik penganggur terdidik di Indonesia, yaitu antara lain perempuan, penduduk usia muda, yang belum menikah, dan tidak memiliki pengalaman kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. R. (2016). Analysis of trends and challenges in the Indonesian labor market, *ADB Working Paper*, Manila.
- Carnevale, A. P., Cheah, B., & Strohl, J. (2014). Hard times: college majors, unemployment and earnings: not all college degrees are created equal. Washington, DC: *Georgetown University Center on Education and the Workforce*; 2012.
- Kaiser, U., & Kuhn, J. M. (2016). Worker-level and firm-level effects of a wage subsidy program for highly educated labor: Evidence from Denmark. *Research Policy*, 45(9), 1939-1943.
- Stark, O., & Fan, C. S. (2011). The Prospect of Migration, Sticky Wages, and “Educated Unemployment”. *Review of International Economics*, 19(2), 277-287.

Sutomo, AM Susilo & Lies Susanti. (1999). Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kotamadya Surakarta, Laporan Penelitian.